
**KISAH MENARA BABEL DALAM KEJADIAN 11:1-9 DAN
IMPLIKASINYA DENGAN SIKAP ORANG KRISTEN TERHADAP
KEMAJEMUKAN PADA MASA KINI**

Junias Selan¹, Rinto Benu², Eldira M.J.Fay³, Marny Tauho⁴, Asjono T. Fallo⁵,
Ardi A. Sae⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

junaselan9@gmail.com¹, rinhobenu010@gmail.com², eldirafay@gmail.com³,
marnytauho190@gmail.com⁴, jonofallo99@gmail.com⁵, ardisae18@gmail.com⁶

ABSTRAK

Alkitab yang diyakini oleh umat beriman sebagai pedoman hidup, banyak menceritakan kisah yang menarik untuk dikaji, salah satunya adalah kisah tentang pembangunan menara babel. kisah menara babel berlatar belakang tradisi sosial budaya dan keagamaan mesopotomia segera setelah air bah surut dalam metode penulisan artikel ini penulis menggunakan metode naratif yang di mana metode ini menceritakan tentang peristiwa atau kejadian secara berurutan tentang kisah menara babel yang terdapat dalam kejadian 11:1-9 dengan metode penulisan ini juga menggunakan metode penelitian studi literatur studio literatur adalah pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan ensiklopedia di dalam penulisan ini juga mendapatkan hasil temuan beberapa seperti Tuhan mengajarkan kita untuk tidak mencari kemuliaan dan ketenaran tanpa bimbingan Tuhan dari hasil penulisan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa tuhan tidak menghendaki manusia hidup secara individual dan tidak mau menerima hal lain sehingga tidak pernah ada percakapan dialog yang tercipta karna tujuannya tidak lain adalah untuk kepuasan bagi mereka semata-mata.

Kata Kunci: Menara Babel, Spiritualitas, Alkitab.

ABSTRACT

The Bible, which is believed by believers as a way of life, tells many interesting stories to study, one of which is the story of the construction of the Tower of Babel. The story of the Tower of Babel is set in the Social, Cultural and Religious Traditions of Mesopotamia immediately after the flood receded in the method of writing this article. The author uses the narrative method where this method tells about events or incidents in sequence

about the story of the Tower of Babel contained in Genesis 11: 1-9 with this writing method also using the Literature Study Research Method literature studio is the collection of data and information by examining written sources such as scientific journals, reference books, and encyclopedias in this writing also found several important aspects such as God teaches us not to seek glory and fame without God's guidance. and also not to take a path that is contrary to God's From the results of this writing, it can be concluded that God does not want humans to live individually and does not want to accept anything else so that no dialogue is ever created because the aim is nothing other than their sole satisfaction.

Keywords: *Tower of Babel, Spirituality, Bible.*

A. PENDAHULUAN

Kisah Menara Babel berlatar belakang tradisi sosial budaya dan keagamaan Mesopotamia. Segera setelah air Bah surut (Kej. 7:21-24), konon, tinggallah keluarga inti Nuh. yang tersisa di muka bumi. Dari ke tiga anak Nuh, yakni Sem, Ham, dan Yafet, manusia mulai bertambah dan berkembang.

Keturunan Sem adalah orang Semit, termasuk orang. Yahudi, yang pertama mendiami wilayah Mesopotamia dan yang kemudian berinvansi ke Kanaan. Kaum Semit pada akhirnya membangun negara-negara, seperti Siria, Moab, Edom dan Israel (Jiménez-Gómez & Cecilia, 2020). Keturunan Ham memiliki hubungan dengan orang-orang Mesir, Afrika Utara, dan Kanaan Keturunan Yafet tinggal di wilayah Asia Kecil. Mereka menyebar dari situ ke wilayah pantai, kemungkinan di wilayah Yunani dan Eropa.

Meskipun keturunan Nuh menyebar, namun tradisi yang mengakui bahwa semua manusia di bumi merupakan satu keluarga besar yang lahir dari nenek moyang yang sama dengan satu bahasa dan budaya yang sama terus dipercayai dari generasi ke generasi (Merylyn, 2018). Awalnya mereka adalah bangsa nomaden yang kemudian menetap di Sinear, di wilayah Mesopotamia. Sinear merupakan wilayah datar yang sangat menguntungkan menjadi tempat pertanian dan peternakan. Mereka memilih Sinear sebagai tempat menetap lebih lama sehingga kebudayaanpun berkembang dengan baik. Berkaitan dengan itu, kelak, di tempat ini juga Kerajaan Babilonia atau Babel berdiri (bdk. Daniel 1:2).

Babel adalah salah satu dari banyak kota yang dibangun oleh Nimrod, anak Kush, cucu Ham, anak Nuh, di tanah Sinear. Kota Babel sendiri terletak di pinggir Sungai Efrat, kira-kira 80 kilometer sebelah selatan kota Bagdad (ibukota Irak) sekarang. Salah satu perwujudan kebudayaan yang sangat modern di Sinear pada masa itu adalah pembangunan menara pemujaan yang diberi nama zigurat. Zigurat merupakan simbol gunung suci yang menjadi tempat peristirahatan para dewa. Karena itu bentuknya seperti menara yang tinggi menjulang. Bangunan-bangunan serupa juga dibangun di beberapa wilayah lain, seperti di Ur yang dibangun oleh Raja Nabonidus, yang bertahta sejak tahun 555 sampai 539 sM.

Raja-raja di Mesopotamia memiliki kebanggaan jauh lebih besar saat membangun zigurat dibanding membangun tembok kota. Ada juga menara orang Asyur yang diberi nama Rumah Gunung Alam Semesta dan menara di Borsipal dinamakan Rumah Tujuh Penjaga Sorga dan Bumi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implikasi kisah menara babel dalam kejadian 11:1-9 dan sikap orang kristen terhadap kemajemukan pada masa kini?.

B. METODE PENELITIAN

Dalam metode penulisan ini penulis menggunakan metode naratif yang di mana metode ini menceritakan tentang peristiwa atau kejadian secara berurutan tentang kisah menara babel yang terdapat dalam kitab kejadian 11:1-9 (Pangemanan & Grant Nixon, 2021).

Dengan adanya metode penulis juga menggunakan metode penelitian studi literatur studi literatur adalah teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan ensiklopedia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Histori Kejadian 11:1-9

a. Konteks Politik

Konteks politik dalam kisah Menara Babel dalam Alkitab, Kejadian 11:1-9, adalah tentang kesombongan manusia yang melawan kehendak Allah.

Kisah Menara Babel menggambarkan:

- Manusia yang berusaha menyamakan diri dengan Tuhan
 - Manusia yang ingin hidup bersama selamanya dan tidak bercerai-berai
- Kisah Menara Babel juga menggambarkan:

- Perbedaan bangsa-bangsa dan bahasa
- Hukuman atas kesalahan bersama yang bersumberkan keangkuhan hati
- Kekacauan dalam berbahasa yang menggagalkan rancangan jahat manusia

Kisah Menara Babel mengajarkan bahwa manusia harus membawa rencana dan agenda besarnya kepada Allah (Palar, Janis, Agama, & Negeri, 1966).

b. Konteks Sosial

Situasi sosial dalam Kejadian 11:1-9 adalah kesombongan manusia yang ingin menyamakan diri dengan Allah. Kisah ini menggambarkan pemberontakan manusia dan kehancuran mereka.

Berikut adalah beberapa situasi sosial yang terjadi dalam kisah Menara Babel:

- Manusia membangun menara Babel untuk mencari tempat tinggal yang aman dan tidak bercerai-berai.
- Manusia ingin menyamakan diri dengan Allah.
- Manusia merasa diri hebat dengan kemampuannya.
- Manusia tidak peduli terhadap sesama.
- Manusia tidak mau menerima perbedaan.
- Manusia tidak mau saling tolong-menolong (Palar et al., 1966).

c. Konteks Budaya

Situasi budaya dan kepercayaan dalam Kejadian 11:1-9 adalah keseragaman bahasa dan logat yang kemudian berubah menjadi perbedaan bahasa dan bangsa. Kisah Menara Babel dalam Kejadian 11:1-9 menceritakan tentang:

- Manusia ingin hidup bersama selamanya dan tidak bercerai-berai
- Manusia ingin membangun kota dan menara yang puncaknya sampai ke langit
- Manusia ingin mencari nama agar tidak terserak ke seluruh bumi

- Allah tidak berkenan dengan sikap dan situasi manusia.

Allah mengacaukan bahasa manusia sehingga mereka tidak dapat memahami satu sama lain. Allah menceraikan-beraikan manusia ke seluruh bumi Kisah ini dapat dimaknai sebagai: Keseragaman bahasa dan logat yang menjadi masalah.

Kerinduan Tuhan akan keberagaman Perbedaan bangsa-bangsa dan bahasa sebagai hukuman atas kesalahan bersama. Perbedaan bangsa-bangsa dan bahasa sebagai cara Allah memperkenalkan diri-Nya. Perbedaan bangsa bangsa dan bahasa sebagai cara Allah mengajar manusia untuk peduli terhadap sesamanya (Palar et al., 1966).

Teks kitab kejadian 11:1-9 dalam bahasa yunani

(1) א ויהי כל-הארץ, שפה אחת, ודבָרִים, אֶחָדִים

(2) ב ויהי, בְּנִסְעָם מִקֶּדֶם; וַיִּמְצְאוּ בְקֵצֶה בְּאֶרֶץ שִׁנְעָר, וַיִּשְׁבוּ

ג וַיֹּאמְרוּ אִישׁ אֶל-רֵעֵהוּ, הֲבֵי נִלְבְּנָה לְבָנִים, וְנִשְׂרָפָה, לְשָׂרְפָה; וַנְּתִי לָהֶם הַלְבֵנָה, לְאַבֵּן, וְנַחֲמָר, הֲנִיָּה לָהֶם לְחֵמָר. (3)

(4) ד וַיֹּאמְרוּ הֵבֶה נִבְנֶה-לָנוּ עִיר, וּמִגְדָּל וְרֹאשׁוֹ בְשָׁמַיִם, וְנַעֲשֶׂה-לָנוּ, שֵׁם: פֶּן-נִפּוּץ, עַל-פְּנֵי כָל-הָאָרֶץ

(5) ה וַיֵּרַד יְהוָה, לִרְאֹת אֶת-הָעִיר וְאֶת-הַמְּגִדָּל, אֲשֶׁר בָּנוּ, בְּנֵי הָאָדָם

ו וַיֹּאמֶר יְהוָה, הֵן עַם אֶחָד וְשָׂפָה אַחַת לְכֻלָּם, וְנֹדָה, הַחֲלֹם לַעֲשׂוֹת; וְנַעֲתָה לֹא-יִבְצָר מֵהֶם, כָּל אֲשֶׁר יִזְמוּ לַעֲשׂוֹת. (6)

(7) ז הֵבֶה, גִּרְדָּה, וְנִבְלָה שָׂם, שְׂפָתָם--אֲשֶׁר לֹא יִשְׁמְעוּ, אִישׁ שְׂפַת רֵעֵהוּ

(8) ח וַיִּפֶץ יְהוָה אֹתָם מִשָּׁם, עַל-פְּנֵי כָל-הָאָרֶץ; וַיִּנְהָדְלוּ, לְבַגְתֵּי הָעִיר

(9) ט עַל-כֵּן קָרָא שְׁמָהּ, בָּבֶל, כִּי-שָׁם בָּלַל יְהוָה, שְׂפַת כָּל-הָאָרֶץ; וַיִּמְשֶׁם הֶפְיֵצָם יְהוָה, עַל-פְּנֵי כָל-הָאָרֶץ [

Terjemahan

1. Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya.
2. Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana
3. Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik." Lalu batu bata itu dipakai mereka sebagai batu, dan ter gala-gala sebagai perekat.
4. Juga kata mereka: "Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi."

5. Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu,
6. dan Ia berfirman: "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; sekarang apa pun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana.
7. Baiklah Kita turun dan mengacaulakukan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing."
8. Demikianlah mereka diserakkan TUHAN dari situ ke seluruh bumi, dan mereka berhenti mendirikan kota itu.
9. Itulah sebabnya sampai sekarang nama kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaulakukan TUHAN bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan TUHAN ke seluruh bumi.

Analisis Kitab Kejadian 11:1-9

a. Kejadian 11:1

Kisah Menara Babel menunjukkan ambisi manusia untuk mencapai kemuliaan dan kebesaran sendiri. Kisah ini menggambarkan pemberontakan dan kehancuran manusia. Kisah ini menjelaskan tentang kesatuan bahasa menjadi perbedaan perbedaan bahasa-bahasa dan bangsa-bangsa manusia. Kisah ini menunjukkan bahwa kemampuan dan kecerdasan manusia ada batasnya. Kisah ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh terjebak pada pikiran yang selalu merasa diri hebat. Kisah ini menunjukkan bahwa Tuhan Allah dapat membuat manusia gagal dan jatuh jika sombong (Maksum & Fitria, 2021).

b. Kejadian 11:2

Dalam Alkitab menceritakan tentang perjalanan manusia ke tanah Sinear dan menetap di sana. Analisa dari Kejadian 11 ayat 2 adalah: Manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas. Manusia dapat menyalahgunakan keahlian yang diberikan Allah. Manusia dapat menjadi sombong dan angkuh. Keinginan manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah akan digagalkan oleh Allah. Allah menghendaki manusia menggunakan keahliannya secara bertanggung jawab. Kisah Menara Babel

dalam Kejadian 11:1-9 menunjukkan bahwa manusia tidak boleh sombong dan melawan kehendak Allah (Pangemanan & Grant Nixon, 2021).

c. Kejadian 11:3

Ayat ini menceritakan bahwa orang-orang membuat rencana untuk membangun sebuah kota dan menara di tanah Shinar. Mereka memutuskan untuk membuat batu bata dan membakarnya sebagai bahan bangunan. Mereka merencanakan untuk membangun sebuah kota dengan menara yang puncaknya sampai ke langit.

Mereka ingin terkenal dan tidak tercerai-berai ke seluruh bumi (Rasio & Perdana, 2020).

d. Kejadian 11:4

Manusia ingin menguasai dunia dengan kekuatan dan kemampuan mereka sendiri.

Manusia ingin bebas dari Allah melalui kesatuan organisatoris, kuasa, dan keberhasilan besar yang berpusatkan manusia. Manusia membangun menara sebagai lambang kehebatan mereka, agar bisa dilihat oleh semua orang. Manusia menolak untuk memenuhi bumi dengan kemuliaan Tuhan. Allah membinasakan usaha manusia dengan memperbanyak bahasa sehingga mereka tidak bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Allah menceraikan manusia ke seluruh bumi dan mereka berhenti membangun kota itu (Ahmad, 2018).

e. Kejadian 11:5

Menceritakan bahwa Tuhan turun untuk melihat kota dan menara yang dibangun oleh manusia. Beberapa hal yang dapat dipelajari dari kisah Menara Babel adalah:

Kesombongan dan memaksakan pilihan dapat memisahkan manusia. Keinginan manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah akan digagalkan. Allah menghendaki manusia menggunakan keahliannya secara bertanggung jawab dan berkenan kepada-Nya. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa jika mengandalkan diri sendiri. Sumber kemampuan adalah Allah, sehingga manusia perlu meminta kekuatan dan hikmat dari-Nya (Maksum & Fitria, 2021).

f. Kejadian 11:6

Berbunyi, "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana". Ayat ini mengandung makna bahwa Tuhan mengakui bahwa manusia dapat menyelesaikan apa pun yang mereka rencanakan jika bekerja sama. Menara Babel menyebabkan bahasa manusia kacau sehingga mereka tidak dapat bersatu untuk tujuan yang sama. Yesus dan Kerajaan-Nya adalah anti-Babel. Segala sesuatu yang didirikan karena Babel dihancurkan melalui Yesus dan Kerajaan-Nya (Novian, Akbar, & Mukhtar, 2019).

g. Kejadian 11:7

Allah mengacaukan bahasa manusia karena mereka berbalik dari Allah kepada berhala, sihir, dan nujum. Allah mengacaukan bahasa manusia untuk mengembalikan tujuan-Nya agar umat manusia menyebar ke seluruh dunia.

Allah mengacaukan bahasa manusia karena mereka ingin menguasai dunia dan nasib mereka terlepas dari Allah. Allah mengacaukan bahasa manusia karena mereka berbuat pemberontakan terhadap Allah. Akibatnya, manusia tersebar ke seluruh dunia dan menetap di bagian dunia lain sesuai dengan bahasa yang mereka miliki (Novian et al., 2019).

h. Kejadian 11:8

Ayat ini menceritakan tentang peristiwa pengacauan bahasa oleh Tuhan kepada umat manusia yang berusaha membangun kota dan menara di Babel. Berikut adalah beberapa analisis dari ayat Kejadian 11:8: Peristiwa ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa mencapai keinginannya yang bertentangan dengan kehendak Allah. Allah menghendaki manusia menggunakan keahliannya secara bertanggung jawab dan berkenan kepada-Nya. Allah akan menghukum setiap orang yang melawan kehendak-Nya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa manusia tidak menjadi lebih baik setelah banjir. Peristiwa ini menunjukkan bahwa manusia menyalahgunakan keahlian yang diberikan oleh Allah (Saputra, Khaira, & Saputra, 2023).

i. Kejadian 11:9

Ayat ini menceritakan kisah Menara Babel yang menggambarkan pemberontakan dan kehancuran manusia. Kisah ini menjelaskan bagaimana kesatuan bahasa berubah menjadi perbedaan bahasa dan bangsa-bangsa. Kisah ini juga menjelaskan dosa manusia yang terus-menerus. Kisah ini menjelaskan keanekaragaman bangsa dan bahasa di dunia. Kisah ini menjelaskan bahwa manusia berbalik dari Allah kepada berhala, sihir, dan nujum. Kisah ini menjelaskan bahwa Tuhan menghancurkan Menara Babel sebagai bentuk murka-Nya atas ketidaktaatan dan kesombongan manusia (You, Be, & In, 2023).

Menara Babel

Pada masa itu, seluruh bumi memiliki satu bahasa dan satu cara berbicara. Ketika manusia berpindah-pindah ke arah timur, mereka menemukan sebuah dataran di tanah Sinear dan menetap di sana. Mereka mulai berkata satu sama lain, "Mari kita membuat batu bata dan membakarnya dengan api." Batu bata itu digunakan sebagai pengganti batu, dan ter digunakan sebagai pengganti mortar.

Kemudian mereka berkata, "Mari kita bangun sebuah kota, dengan sebuah menara yang puncaknya mencapai langit, supaya kita mendapatkan nama yang besar dan tidak tercerai-berai ke seluruh muka bumi."

Tetapi Tuhan turun untuk melihat kota dan menara yang dibangun oleh manusia itu. Tuhan berkata, "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa, dan ini baru permulaan dari apa yang mereka lakukan. Apa pun yang mereka rencanakan, tidak ada yang akan mustahil bagi mereka. Mari Kita turun dan mengacaukan bahasa mereka, supaya mereka tidak mengerti satu sama lain."

Maka Tuhan mengacaukan bahasa mereka di sana sehingga mereka tidak dapat saling mengerti. Tuhan mencerai-beraikan mereka dari sana ke seluruh muka bumi, dan mereka berhenti membangun kota itu. Kota itu kemudian disebut Babel, karena di sana Tuhan mengacaukan bahasa seluruh bumi dan dari sanalah Tuhan mencerai-beraikan manusia ke seluruh penjuru dunia.

Makna cerita ini menggambarkan bahwa keangkuhan manusia yang ingin menyamai Tuhan akan membawa kehancuran. Tuhan menginginkan manusia hidup

tersebar, tidak terpusat, dan belajar untuk tunduk kepada kehendak-Nya. Mengajarkan untuk membangun kehidupan di atas dasar kasih dan hikmat Tuhan (Manurung, 2022).

B. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas artikel ini membahas tentang kontribusi kisah menara babel bagi sikap kehidupan kemajemukan pada masa kini dan dengan kisah menara babel maka dapat mengajarkan kita supaya saling menghargai perbedaan bahasa di mana Tuhan tidak menghendaki manusia hidup secara individual dan tidak mau menerima hal lain sehingga tidak pernah ada percakapan dialog yang tercipta karena tujuannya tidak lain adalah untuk kepuasan bagi mereka semata mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. Retrieved from https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Jiménez-Gómez, Carmen P., & Cecilia, Juan Antonio. (2020). Chitosan: A Natural Biopolymer with a Wide and Varied Range of Applications. *Molecules*, 25(17). <https://doi.org/10.3390/molecules25173981>
- Maksum, Ali, & Fitria, Happy. (2021). Transformasi dan Digitalisasi Pendidikan di Masa Pandemi. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 121–127.
- Manurung, Kosma. (2022). Merekonstruksi Kisah Pembangunan Menara Babel Dari Perspektif Spritualitas Kaum Pentakostal. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 429–444. <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i2.77>
- Merilyn, Merilyn. (2018). Memaknai בָּלָל (Bâlal) dan פָּצַץ (Patsats) Kejadian 11:1-9 Dalam Konteks Multikultural di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.49>
- Novian, Zerry, Akbar, Maruf, & Mukhtar, Mukhneri. (2019). The Effect of Organizational Structure, Personality and Work Motivation on Teacher

- Organization Commitments on International Islamic Education Council Foundation in Jakarta and Bekasi. *Journal of Science and Science Education*, 3(1), 19–31.
- Palar, Nany, Janis, Vinkan Anggita, Agama, Institut, & Negeri, Kristen. (1966). *KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMANN DALAM CERITA MENARA BABEL KEJADIAN 11 : 1-9*. 1–9.
- Pangemanan, Yudi Fernando, & Grant Nixon. (2021). Ekspositori Kejadian 11:1-9: Dalam Memaknai Peran Awal Kemunculan Komunikasi Lintas Budaya. *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 14–21. <https://doi.org/10.51667/djtk.v2i2.502>
- Rasio, Henim Silvana, & Perdana, Sari Rika. (2020). Jurnal Politeknik Caltex Riau Evaluasi User Experience Sistem Informasi Akademik Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Menggunakan User Experience Questionnaire. *Jurnal Komputer Terapan*, 6(1), 69–78. Retrieved from <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jkt/>
- Saputra, Farhan, Khaira, Nurul, & Saputra, Raihan. (2023). Pengaruh User Interface dan Variasi Produk terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Literature). *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.38035/jkis.v1i1.115>
- You, Articles, Be, May, & In, Interested. (2023). *Saponin isolates from cucumber* (. 070016(August)).
- V
- Ahmad, Jumal. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. Retrieved from https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf
- Jiménez-Gómez, Carmen P., & Cecilia, Juan Antonio. (2020). Chitosan: A Natural Biopolymer with a Wide and Varied Range of Applications. *Molecules*, 25(17). <https://doi.org/10.3390/molecules25173981>
- Maksum, Ali, & Fitria, Happy. (2021). Transformasi dan Digitalisasi Pendidikan di Masa Pandemi. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 121–127.
- Manurung, Kosma. (2022). Merekonstruksi Kisah Pembangunan Menara Babel Dari Perspektif Spritualitas Kaum Pentakostal. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 429–444. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i2.77>

- Merilyn, Merilyn. (2018). Memaknai בָּלָל (Bâlal) dan פָּצַץ (Patsats) Kejadian 11:1-9 Dalam Konteks Multikultural di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.49>
- Novian, Zerry, Akbar, Maruf, & Mukhtar, Mukhneri. (2019). The Effect of Organizational Structure, Personality and Work Motivation on Teacher Organization Commitments on International Islamic Education Council Foundation in Jakarta and Bekasi. *Journal of Science and Science Education*, 3(1), 19–31.
- Palar, Nany, Janis, Vinkan Anggita, Agama, Institut, & Negeri, Kristen. (1966). *KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMANN DALAM CERITA MENARA BABEL KEJADIAN 11 : 1-9*. 1–9.
- Pangemanan, Yudi Fernando, & Grant Nixon. (2021). Ekspositori Kejadian 11:1-9: Dalam Memaknai Peran Awal Kemunculan Komunikasi Lintas Budaya. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 14–21. <https://doi.org/10.51667/djtk.v2i2.502>
- Rasio, Henim Silvana, & Perdana, Sari Rika. (2020). Jurnal Politeknik Caltex Riau Evaluasi User Experience Sistem Informasi Akademik Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Menggunakan User Experience Questionnaire. *Jurnal Komputer Terapan*, 6(1), 69–78. Retrieved from <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jkt/>
- Saputra, Farhan, Khaira, Nurul, & Saputra, Raihan. (2023). Pengaruh User Interface dan Variasi Produk terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Literature). *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.38035/jkis.v1i1.115>
- You, Articles, Be, May, & In, Interested. (2023). *Saponin isolates from cucumber* (. 070016(August)).